



Almurataja.JPIAUD by IAI TABAH is Licensed Under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

Naskah Masuk	Direvisi	Diterbitkan
20 Mei 2024	13 Juni 2024	29 Juli 2024
DOI:		

Bimbingan dan Konseling: Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini

Akhmad Syah Roni Amanullah, Siti Nur Syarifah, Zaskia Salsabilla Rachma
Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan
Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan
Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan

E-mail: syahroni@iaitabab.ac.id, sariri291@gmail.com,
zaskiasalsabillao607@gmail.com

Abstrak

Faktor utama yang mempengaruhi keterlambatan bicara pada anak adalah pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua yang kurang tepat bagi anak usia dini di masa perkembangannya menjadi penyebab utama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dengan keterlambatan bicara pada anak. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan orang tua menerapkan pola asuh permisif dalam mendidik dan merawat anak. Pola asuh permisif ini menyebabkan keterlambatan bicara pada anak karena kesibukan orang tua, rendahnya tingkat pendidikan orang tua, kurangnya stimulasi, kurangnya dukungan positif dari lingkungan, serta keinginan orang tua agar anak mampu berbahasa asing.

Kata Kunci: *Pola Asuh; Keterlambatan Bicara; Anak Usia Dini.*

Abstract

The main factor influencing speech delay in children is parenting. Parenting patterns that are not appropriate for early childhood during their development contribute to this issue. The aim of this study is to analyze the relationship between parenting styles and children's speech delays. The research method used in this study is library research. The results show that parents often apply permissive parenting in educating and caring for their children. Permissive parenting causes speech delays in children due to parents' busyness, low levels of parental education, lack of stimulation, lack of positive environmental support and interaction, as well as parents' desire for their children to be able to speak a foreign language.

Keywords: *Parenting; Late Talking; Early Childhood.*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diberikan kepada anak usia 0-6 tahun. Periode ini merupakan masa kritis untuk mengembangkan dasar berpikir, perilaku, dan kesejahteraan emosional anak (Bakken dkk., 2017). Pada masa ini, anak sangat mudah menerima stimulasi, sehingga peran orang tua dan lingkungan sangat penting dalam memberikan stimulasi perkembangan anak, termasuk perkembangan bahasa.

Bahasa adalah sistem atau tanda yang digunakan anak untuk bersosialisasi dan berkomunikasi (Fika dkk., 2019). Komunikasi dapat dilakukan secara verbal, non-verbal, tertulis, maupun lisan. Komunikasi tercipta melalui sistem terstruktur yang mencakup bunyi (fonetik), kata-kata atau leksikon (semantik), tata bahasa (sintaksis), dan penggunaan bahasa (semantik) (Foley & Thompson, 2003). Elemen-elemen ini saling berhubungan dalam menciptakan makna dalam bahasa.

Perkembangan bahasa anak sangat mengesankan karena dalam waktu singkat mereka mampu menguasai bahasa yang sangat kompleks. Penelitian menunjukkan bahwa bayi sangat peka terhadap bahasa yang diucapkan di sekitarnya, terlihat dari sensitivitas bayi terhadap perubahan fonem, bahkan ketika fonem tersebut berasal dari bahasa asing (Morse & Cangelosi, 2017). Selain itu, menurut Golinkoff, Can, Soderstrom, & Hirsh-Pasek (2015), sebelum bayi belajar bahasa mereka akan memperhatikan dan membedakan suara di lingkungannya. Perkembangan bahasa akan terus meningkat seiring dengan kematangan anak dan stimulasi yang diberikan oleh lingkungan.

Usia 2,5 hingga 5 tahun adalah masa paling puncak dan pesat dalam perkembangan bahasa dibandingkan dengan anak balita (Joni, 2015). Keterampilan bahasa pada anak dianggap sebagai indikator normalnya perkembangan anak (Sunderajan & Kanhere, 2019). Kemampuan anak dalam memperoleh kosakata sangat penting untuk mendukung perkembangan bahasa secara keseluruhan. Kosakata adalah bagian penyusun sintaksis yang kemudian membentuk percakapan. Percakapan ini mendorong anak untuk mengembangkan kemampuan bercerita kembali tentang pengalaman pribadi dan cerita fiksi dalam bentuk narasi (Lake & Evangelou, 2019). Dalam hal ini, proses berbahasa anak melibatkan beberapa tahapan, yaitu mengkode, mengirim informasi, dan menguraikan informasi yang dimaksud (Sylvestre dkk., 2016).

Bahasa dibedakan menjadi dua, yaitu bahasa ekspresif dan reseptif. Perkembangan bahasa ekspresif dalam penyampaianya melewati sistem artikulasi yang diungkapkan melalui organ bicara. Berbicara merupakan ungkapan lisan dan menjadi hal penting bagi anak. Sejalan dengan pendapat tersebut, berbicara adalah keterampilan berbahasa yang berkembang setelah kemampuan menyimak, dan saat itu anak juga belajar berbicara dan berujar (Taringan, 2008). Berbicara juga disebut sebagai salah satu bentuk bahasa yang berkaitan dengan artikulasi untuk menyampaikan pesan atau informasi yang ada dalam pikiran anak (Maria & Siringoringo, 2020). Hal ini karena dalam berbicara seorang anak bermaksud memberikan informasi, pengetahuan, gagasan, argumentasi, dan bahkan pemikiran untuk mempengaruhi pendengar (Musfiroh, 2017).

Penggunaan kosakata dan kecakapan berbahasa anak bergantung pada pengalaman yang didapatkan dari keluarga dan lingkungan (Kurniasari & Sunarti, 2019). Keluarga, terutama orang tua, memegang peran sangat besar dalam membantu perkembangan bicara dan bahasa anak, yakni melalui cerita, tebak-tebakan, permainan kata, bernyanyi, dan membaca buku bersama (McLaughlin, 2011).

Pada usia 4 bulan, anak mulai menyimpan rujukan kata baru dalam ingatannya. Kosakata ini kemudian berkorelasi positif dengan ujarannya pada usia 30 bulan (Singleton & Saks, 2015). Hal ini dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dan lingkungan yang mendukung perkembangan bicara anak. Perkembangan bicara normal pada anak dimulai dari kombinasi cooing, celotehan, babbling, kata pertama, hingga

menggabungkan kata-kata (Berk, 2012). Anak yang tidak melewati tahapan ini perlu dicurigai mengalami keterlambatan bicara atau masalah serius lainnya.

Anak dikatakan mengalami keterlambatan bicara jika ucapannya di bawah normal untuk usianya, seperti banyak kesalahan berbahasa, penambahan atau penghapusan konsonan. Pada usia 4-6 tahun keterlambatan bicara terlihat pada menurunnya kemampuan membaca, ketidakmampuan mengeja, keterampilan verbal dan ejaan yang buruk, ketidakmampuan memahami makna tulisan, masalah perilaku, dan kesulitan berkomunikasi yang mempengaruhi perkembangan sosial, emosional, kognitif, psikologis, dan akademik anak (Fitriyani dkk., 2019). Keterlambatan bicara pada anak usia dini juga terjadi jika anak mengalami kerancuan bicara pada tahap belajar bahasa. Kerancuan bicara terdiri dari empat bentuk: 1) Lipsing, yaitu pergantian huruf saat berbicara; 2) Slurring, yaitu ketidakjelasan dalam berbicara; 3) Stuttering, yaitu gagap dan keragu-raguan; 4) Cluttering, yaitu berbicara sangat cepat dan sulit dipahami (Yuliana. & Zahar, 2017).

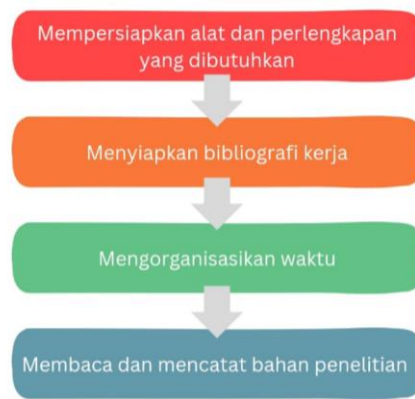
Berdasarkan kajian penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa salah satu penyebab keterlambatan bicara pada anak adalah pola asuh orang tua yang kurang tepat, sehingga mengurangi pengalaman yang diperoleh anak baik di keluarga maupun di lingkungan.

Pola asuh adalah strategi orang tua dalam sosialisasi, merawat, mendidik, membimbing, melindungi, mendisiplinkan anak, dan membantu anak belajar berperilaku sesuai standar dan harapan sosial (Ma'rifah dkk., 2018). Di Indonesia program pengasuhan sangat beragam, melibatkan intervensi, kurikulum, pengaturan orang tua, serta dukungan sosial dan individu (Chen & Chan, 2015). Keterampilan orang tua dalam mengasuh anak sangat berdampak signifikan pada pertumbuhan dan perkembangan bahasa anak (A'yun & Masykur, 2019). Pengalaman negatif yang didapatkan anak di masa kecil dapat memberikan tantangan jangka panjang terhadap perkembangan selanjutnya, termasuk pengalaman yang diperoleh dari pengasuhan orang tua (Lomanowska dkk., 2017).

Orang tua memiliki peran dalam keterlambatan bicara yang dialami anak. Sebagian besar keterlambatan bicara dialami oleh anak laki-laki, dan mengasuh anak dengan keterlambatan bicara bukanlah hal yang mudah (Wallace dkk., 2015). Berdasarkan masalah yang ada, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi pola asuh orang tua terhadap keterlambatan bicara pada anak usia dini berdasarkan penelitian sebelumnya.

METODOLOGI

Penelitian ini menerapkan metode kajian pustaka, yang bertujuan untuk menjawab masalah penelitian dengan memanfaatkan literatur dan data penelitian sebelumnya. Dalam kajian pustaka, literatur dan data relevan menjadi fokus utama, sehingga penelitian lapangan tidak diperlukan. Ada tiga alasan mengapa peneliti memilih metode kajian pustaka: 1) masalah penelitian hanya bisa dijawab dengan kajian kepustakaan; 2) kebutuhan untuk melakukan kajian pustaka; 3) hasil kajian pustaka dianggap dapat diandalkan dalam menjawab masalah penelitian (Pebriana, 2017). Selain itu, Anderson (Pebriana, 2017) menyatakan bahwa kajian pustaka dilakukan untuk merangkum, menganalisis, dan menginterpretasikan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian



Gambar 1. Langkah-langkah Penelitian Kajian Pustaka

Ada empat langkah dalam penyelidikan literatur yang menjadi panduan bagi peneliti (Nasution, 2017), yaitu: 1) Mencari literatur; 2) Menilai literatur berdasarkan beberapa kriteria; 3) Memeriksa dan menganalisis isi literatur secara sistematis; 4) Mensintesis isi literatur. Langkah-langkah ini sejalan dengan empat tahapan dalam melakukan penelitian studi pustaka menurut Zed (2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterlibatan orang tua dalam mengasuh anak menarik perhatian para peneliti. Beberapa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari meliputi pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Menurut Hurlock (1999), pola asuh orang tua terbagi menjadi tiga jenis.

Tabel 1. Pola Asuh Orang Tua

No	Macam-Macam	Keterangan
1	Demokratis	Orang tua memberikan anak kebebasan dalam mengungkapkan pendapat namun tetap dalam kontrol orang tua.
2	Otoriter	Orang tua melakukan pengasuhan dengan cara membatasi, memberi hukuman, dan menuntut anak untuk selalu mengikuti perintah orang tua.
3	Permisif	Orang tua dengan gaya pengasuhan permisif tidak selalu ikut terlibat dalam kehidupan anak, orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak dengan menerapkan sedikit batasan.

Berdasarkan tabel tersebut dan beberapa hasil penelitian yang telah dikaji, maka pola asuh dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis memberikan kebebasan kepada anak untuk mengungkapkan pendapatnya dan bahkan dipercayai dalam pengambilan keputusan. Meskipun demikian, orang tua tetap bertanggung jawab untuk mengontrol anak dan

menetapkan batasan-batasan yang dapat diterima oleh anak. Pendekatan pengasuhan ini menciptakan hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak (Juharta dkk., 2015). Penelitian oleh Pinquart menunjukkan bahwa pengasuhan demokratis yang meliputi kehangatan orang tua, kontrol yang tepat, dan pemberian otonomi kepada anak dapat mengurangi gejala internalisasi pada anak. Selain itu, anak yang diasuh dengan pendekatan ini cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih besar, bersikap baik, mandiri, dan mampu mengungkapkan perasaannya dengan lebih baik (Pinquart, 2017).

2. Pola Asuh Otoriter

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter memiliki sifat-sifat yang keras, menuntut, kaku, perfeksionis, sulit untuk bernegosiasi, sering mengatur, dan cenderung menggunakan hukuman fisik saat anak melakukan kesalahan (Kurniasari & Sunarti, 2019). Penelitian oleh Juharta dkk., (2015) menyatakan bahwa orang tua yang mempraktikkan pengasuhan otoriter cenderung membatasi anak, memberikan hukuman saat anak melakukan kesalahan, dan selalu menekankan kepada anak untuk patuh pada perintah orang tua. Dampak dari pola asuh ini menyebabkan anak sulit untuk mengemukakan pendapatnya, mengalami kesulitan dalam bersosialisasi, dan berkomunikasi dengan orang lain.

3. Pola Asuh Permisif

Penelitian oleh Juharta dkk., (2015) menemukan bahwa orang tua dengan pola asuh permisif percaya bahwa cinta dan kasih sayang adalah kebutuhan utama bagi anak, sehingga mendisiplinkan anak dianggap sebagai bentuk kontrol yang bisa merusak kreativitas anak. Oleh karena itu, orang tua dengan pola asuh permisif cenderung tidak selalu terlibat dalam kehidupan anak dan memberikan kebebasan penuh dengan sedikit batasan.

Penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif akan mengalami kesulitan bersosialisasi dengan lingkungannya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya komunikasi dengan orang tua, kurangnya kontrol diri, dan kecenderungan anak untuk melakukan sesuatu tanpa memikirkan dampaknya terhadap lingkungan (Juharta dkk., 2015). Menurut Rohmah, Astikasari, dan Weto (2018) serta Wijayaningsih (2019), pola asuh permisif berarti orang tua membiarkan anak melakukan apa pun yang mereka inginkan dengan minim disiplin, interaksi, dan batasan. Oleh karena itu, pola asuh permisif ini secara tidak langsung dapat mempengaruhi perkembangan bicara anak usia dini.

Perkembangan Bicara Anak

Menurut penelitian oleh Berk (2012), perkembangan bicara anak normalnya sebagai berikut: pada usia 2 bulan, anak mulai berceloteh (cooing dan babbling) dan mengeluarkan suara vokal yang menghibur. Pada usia 2 hingga 6 bulan, anak mulai mengamati permainan cilukba yang dilakukan oleh pengasuh.

Pada usia 6-7 bulan, anak mulai menambahkan konsonan ke dalam celotehannya dan mengulangi suku kata, serta menggunakan lebih banyak suara dari bahasa lisan. Pada usia 8-12 bulan, anak menggunakan isyarat praverbal dan semakin akurat dalam menumbuhkan perhatian bersama dengan pengasuh yang sering memberikan label lisan pada objek yang dilihat oleh anak.

Pada usia 12 bulan, anak sudah mampu berceloteh, mengucapkan kata-kata pertama seperti "mama" dan "papa," serta meniru dua hingga tiga suku kata. Pada usia 1 hingga 2 tahun, kosa kata anak terus bertambah menjadi sekitar 50 hingga 200 kata, dan mereka mulai menggabungkan dua kata. Kemudian pada usia 2 hingga 5 tahun, anak mulai menciptakan kata baru berdasarkan kata yang sudah diketahui, memperluas penggunaan kata melalui metafora, menggunakan ejaan hasil ciptaan, dan kosa kata mereka mencapai sekitar 10.000 kata.

Keterlambatan Bicara

Anak usia dini yang mengalami keterlambatan bicara menunjukkan perkembangan bicara di bawah standar untuk anak sebaya mereka. Selain itu, anak yang mengalami keterlambatan bicara pada usia 2 tahun cenderung memiliki kemampuan bicara yang lebih rendah dibandingkan dengan anak yang tidak mengalami keterlambatan bicara saat mencapai usia 4-5 tahun (Neam dkk., 2019). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterlambatan bicara pada anak biasanya terlihat dalam bentuk kerancuan bicara. Kerancuan bicara menunjukan bahwa ada empat bentuk kerancuan bicara pada anak usia dini (Yuliana. & Zahar, 2017), yakni:

Tabel 2. Bentuk Kerancuan Bicara				
NO	Bentuk	Kata	Kata Rancu	Keterangan
1	<i>Lipsing</i>	Disitu	Dicitu	/s/ menjadi /c/
		Harimau	Halimau	/r/ menjadi /l/
		Robot	Kobok	/r/, /t/ menjadi /k/, /k
		Cowok	Kowok	/c/ menjadi /k/
2	<i>Sluring</i>	Helikopter	Kopter	/h/, /e/, /l/, dan /i/ mengalami ketidakjelasan pengucapan
		Matahari Kapal	Tahali Kapa	Ketidakjelasan pada huruf /m/ dan /a/ Kapal Kapa /l/
3	<i>Stuttering</i>	-	-	-
4	<i>Chuttering</i>	Motor balap	Motoy balap	/r/ menjadi /y/, /l/ menjadi /y/
		Bapak polisi	Bapak cici	Penghilangan huruf /p/ dan /o/ /l/ menjadi /c/, /s/ menjadi /c/

Menurut tabel yang disajikan, keterlambatan bicara dalam bentuk kerancuan bicara memiliki berbagai variasi. Anak sebagian besar menghabiskan masa kecil mereka bersama orang tua. Sejalan dengan penemuan dari penelitian Tirtawati, Suryani, & Adriani (2016), orang tua merupakan tempat pertama di mana anak belajar memperhatikan keinginan sendiri maupun orang lain, serta belajar untuk bekerja sama, yang pada gilirannya memberikan pengalaman interaksi yang penting bagi perilaku anak terhadap orang lain.

Oleh karena itu, keterlambatan bicara anak dapat terkait dengan perlakuan atau pola asuh yang diberikan oleh orang tua. Orang tua memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan bicara anak sejak dini (Matondang, 2019). Namun, keterlambatan bicara anak bisa dipengaruhi oleh kurangnya pengalaman yang diperoleh anak selama masa pengasuhan oleh orang tua.

Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh permisif yang didasarkan pada rasa kasihan yang berlebihan terhadap anak. Sebuah penelitian juga menemukan bahwa orang tua anak yang mengalami keterlambatan bicara cenderung menggunakan pola asuh permisif, yang secara signifikan berkontribusi pada keterlambatan bicara anak (Rohmah dkk., 2018).

Keterkaitan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Keterlambatan Bicara Anak

Setelah mengidentifikasi pola asuh orang tua dan keterlambatan bicara anak, disimpulkan bahwa keterlambatan bicara anak memiliki hubungan dengan penerapan

pola asuh permisif oleh orang tua. Berikut hubungan dalam pola asuh permisif yang menyebabkan keterlambatan bicara pada anak.

Tabel 3. Penyebab Keterlambatan Bicara Anak

Pola Asuh	Penyebab
Pola asuh permisif dengan keterlambatan bicara anak	Kesibukan orang tua Tingkat pendidikan orangtua yang rendah Kurangnya stimulasi, dukungan positif dan, interaksi Keinginan orang tua agar anak mampu berbahasa asing

Berdasarkan data dalam tabel tersebut, dapat dijelaskan secara rinci bahwa terdapat beberapa penyebab keterlambatan bicara. Pertama, kesibukan orang tua dapat menyebabkan kurangnya perhatian dan keterlibatan terhadap perkembangan bicara anak, padahal peran orang tua sangat penting dalam hal ini karena mereka adalah figur pertama yang anak hubungi untuk berkomunikasi. Kedua, rendahnya tingkat pendidikan orang tua juga dapat mengakibatkan kurangnya pengetahuan untuk memfasilitasi dan merangsang perkembangan bicara anak.

Penelitian oleh Hartanto, Selina, & Fitra (2016) menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan rendah memiliki risiko lebih tinggi terhadap keterlambatan bicara anak karena kurangnya stimulasi yang diberikan kepada anak di lingkungan keluarga. Orang tua juga berperan sebagai guru bahasa pertama anak dan memiliki kesempatan ideal untuk memfasilitasi perkembangan bahasa anak (Siregar & Hazizah, 2019). Penelitian juga menunjukkan bahwa orang tua yang mengikuti pelatihan akan menunjukkan peningkatan dalam keterampilan pengasuhan dan pengetahuan tentang perkembangan anak dibandingkan dengan mereka yang tidak pernah mengikuti pelatihan (Munger dkk., 2019). Ketiga, kurangnya stimulasi, dukungan positif dari lingkungan, dan interaksi antara anak dan orang tua selama masa perkembangan juga dapat menyebabkan keterlambatan bicara (Fitriyani dkk., 2019). Anak dengan keterlambatan bicara mungkin menggunakan kata-kata atau frasa untuk menyampaikan ide mereka, tetapi ini sulit dipahami oleh orang lain, sehingga orang-orang di sekitar anak mungkin cenderung menghindari berkomunikasi dengan mereka.

Selain itu, kurangnya ajakan dari orang tua untuk berkomunikasi dan berbicara dengan anak juga berperan (Norcholifah & Oktavia, 2019). Keempat, keinginan orang tua agar anak bisa berbahasa asing juga dapat mempengaruhi, dengan orang tua berkomunikasi dengan anak menggunakan dua bahasa, seperti bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Hal ini dapat membingungkan bagi anak dan memperlambat belajar bahasa ibunya (Shetty, 2012). Ini sejalan dengan pandangan Norcholifah & Oktavia (2019) bahwa penggunaan bahasa asing di lingkungan keluarga dapat memperlambat anak dalam mempelajari bahasa ibunya.

SIMPULAN

Keterlambatan bicara pada anak terjadi ketika kemampuan bicara anak tidak sesuai dengan perkembangan usianya, yang seringkali dipengaruhi oleh pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua. Pola asuh permisif adalah pola asuh di mana orang tua membiarkan anak melakukan apa pun yang mereka inginkan tanpa memberikan batasan yang jelas. Pola asuh ini memiliki dampak besar pada keterlambatan bicara pada anak usia dini karena 1) kesibukan orang tua; 2) tingkat pendidikan orang tua yang rendah; 3) kurangnya stimulasi, dukungan positif dari lingkungan, dan interaksi; 4) keinginan orang tua untuk anak mampu berbicara dalam bahasa asing. Hal ini mengakibatkan pengalaman pengetahuan dan interaksi bicara anak di lingkungan keluarga menjadi terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, W. Q. N.Masykur, A. M. (2019). The Relationship Between the Perception of Authoritarian Parenting With Bullying Intentions in Psychology Students of 2018 Diponegoro University. *The Relationship Between the Perception of Authoritarian Parenting With Bullying Intentions in Psychology Students of 2018 Diponegoro University*, 7(4), 80–84.
- Bakken, L., Brown, N., & Downing, B. (2017). Early Childhood Education: The Long-Term Benefits. *Journal of Research in Childhood Education*.
<https://doi.org/10.1080/02568543.2016.1273285>
- Berk, L. E. (2012). *Development Through the Lifespan (kelima)*. Pustaka Pelajar.
- Chen, M., & Chan, K. L. (2015). Effects of Parenting Programs on Child Maltreatment Prevention: A Meta-Analysis. *Trauma, Violence, and Abuse*, 17(1), 88–104.
<https://doi.org/10.1177/1524838014566718>
- Fika, Y., Meilanie, S. M., & Frindani, L. (2019). Peningkatan Kemampuan Bicara Anak melalui Bermain Peran Berbasis Budaya. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.229>
- Fitriyani, F., Sumantri, S. M., & Supena, A. (2019). Language development and social emotions in children with speech delay: case study of 9 year olds in elementary school. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*.
- Foley, J., & Thompson, L. (2003). *Language Learning*. Routledge.
- Golinkof, R. M., Can, D. D., Soderstrom, M., & Hirsh-Pasek, K. (2015). (Baby)Talk to Me: The Social Context of Infant-Directed Speech and Its Effects on Early Language Acquisition. *Current Directions in Psychological Science*.
<https://doi.org/10.1177/0963721415595345>
- Hartono, F., Selina, H. H. Z., & Fitra, S. (2016). Pengaruh Perkembangan Bahasa Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 1-3 Tahun. *Sari Pediatri*, 12(6), 386.
<https://doi.org/10.14238/sp12.6.2011.386-90>
- Hurlock, E. B. (1999). *Chlid Development Jilid II, terjemahan*. Erlangga.
- Joni. (2015). Hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan bahasa anak prasekolah (3-5 tahun) di PAUD Al-Hasanah Tahun 2014. *PAUD Tambusai*, 1(1), 42–48.
- Juharta, Y. N. F., Tjalla, A., & Hidayat, D. R. (2015). Belajar Dilihat dari Pola Asuh Authoritative , Authoritarian, dan Permisif. *Insight Jurnal*, 4(1), 1–8.
<https://doi.org/10.21009/INSIGHT.041.18>
- Kurniasari, L., & Sunarti, S. (2019). Early Detection of Speech Delay and Family Factors. *Journal of Public Health in Africa*, 10(1), 152–153.
<https://doi.org/10.4081/jphia.2019.1212>
- Lake, G., & Evangelou, M. (2019). Let's Talk! An interactive intervention to support children's language development. *European Early Childhood Education Research Journal*, 27(2), 221–240. <https://doi.org/10.1080/1350293X.2019.1579549%0D>
- Lomanowska, A. M., Boivin, M., Hertzman, C., & Fleming, A. S. (2017). Parenting Begets Parenting: A Neurobiological Perspective on Early Adversity and the Transmission of Parenting Styles Across Generations. *Neuroscience*, 342, 120–139.
<https://doi.org/10.1016/j.neuroscience.2015.09.029>
- Ma'rifah, A., Suryantini, N. P., & Mardiyana, R. (2018). Strategi Koping Orang Tua terhadap Anak Autis dan Pola Asuh Orang Tua. *Journal of Health Sciences*, 11(2), 196–204.
- Maria, D., & Siringoringo, L. (2020). Hubungan Pendidikan Paud Dengan Perkembangan Bicara Dan Bahasa Pada Anak Usia 36-60 Bulan Di Paud Kasih Ibu Jakarta Utara. *Jurnal Keperawatan Cikini*, 1(1), 27–34.
- Matondang, C. E. H. (2019). Analisis Gangguan Berbicara Cadel. *Jurnal Pendidikan Bahasa*

- Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 49–59.
- McLaughlin, M. R. (2011). Speech and Language Delay in Children. *American Family Physician*, 83(10), 1183–1188.
- Morse, A. F., & Cangelosi, A. (2017). Why Are There Developmental Stages in Language Learning? A Developmental Robotics Model of Language Development. *Cognitive Science*, 41, 32–51.
- Munger, K., Seeley, J., Mender, L., Schroeder, S., & Gau, J. (2019). Effect of Make Parenting a Pleasure on Parenting Skills and Parental Depression. *Child & Family Behavior Therapy*, 42(1), 1–19. <https://doi.org/10.1080/00168890.2019.1689915>
- Musfiroh, T. (2017). *Psikolinguistik edukasional: psikolinguistik untuk pendidikan bahasa (kedua)*. Tiara Wacana.
- Nasution, M. K. M. (2017). *Penelaahan Literatur*.
- Neam, S. Y., Hodges, R., & Munro, N. (2019). Speech production abilities of 4- to 5-year-old children with and without a history of late talking: The tricky tyrannosaurus Sze Yuen Neam, Elise Baker, Rosemary Hodges & Natalie Munro. *International Journal of Speech-Language Pathology*, 1–12. <https://doi.org/10.1080/17549507.2019.1638968>
- Norcholifah, N., & Oktavia, W. (2019). Keterlambatan Bicara pada Anak Usia 4 Tahun. *KLAUSA*, 3(2), 79–88. <https://doi.org/10.33479/klaus.v3i2.203>
- Pebriana, P. H. (2017). Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.26>
- Pinquart, M. (2017). Associations of Parenting Dimensions and Styles with Internalizing Symptoms in Children and Adolescents: A Meta-Analysis. *Marriage and Family Review*, 53(7), 613–640. <https://doi.org/10.1080/01494929.2016.1247761>
- Rohmah, M., Astikasari, N. D., & Weto, I. (2018). Analisis Pola Asuh Orang Tua Dengan Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia 3-5 Tahun. *OKSITOSIN: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 5(1), 32–42. <https://doi.org/10.35316/oksitosin.v5i1.358>
- Shetty, P. (2012). Speech and Language Delay in Children: A Review and the Role of a Pediatric dentist. *Journal of Indian Society of Pedodontics and Preventive Dentistry*, 30(2). <https://doi.org/10.4103/0970-4388.99979>
- Singleton, N. C., & Saks, J. (2015). Co-Speech Gesture Input as a Support for Language Learning in Children With and Without Early Language Delay. *Perspectives on Language Learning and Education*, 22(2). <https://doi.org/10.1044/lle22.2.61>
- Siregar, A. O., & Hazizah, N. (2019). Studi Kasus Keterlambatan Bicara Anak Usia 6 Tahun di Taman Kanak-Kanak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 2(2), 22–27. <https://doi.org/10.31004/aulad.v2i2.31>
- Sunderajan, T., & Kanhere, S. V. (2019). Speech and language delay in children: Prevalence and risk factors. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 8(5), 1642–1646. https://doi.org/10.4103/jfmpc.jfmpc_162_19%0D
- Sylvestre, A., Bussieres, E. L., & Bouchard, C. (2016). Language Problems Among Abused and Neglected Children: A Meta-Analytic Review. *Child Maltreatment*, 21(1), 47–58. <https://doi.org/10.1177/1077559515616703>
- Taringan, H. G. (2008). *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Tirtawani, D., Suryani, N., & Adriani, R. B. (2016). The Relationship Between Child Nurturing Pattern, Family Support, and Language Competence in Children Aged 5-6 Years with Auditory Disorder. *Journal of Maternal and Child Health*, 1(3), 188–194. <https://doi.org/10.26911/thejmch.2016.01.03.06>
- Wallace, I. F., Berkman, N. D., Watson, L. R., Coyne-Beasley, T., Wood, C. T., K., C., & Lohr, K. N. (2015). Screening for Speech and Language Delay in Children 5 Years Old and Younger: A Systematic Review. *Pediatrics*, 136(2). <https://doi.org/10.1542/peds.2014-3889>

- Wijayaningsih, L. (2019). Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak Speech Delay (Studi Kasus Di Homeschooling Bawen Jawa Tengah). *Satya Widya*. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2018.v34.i2.p151-159>
- Yuliana., & Zahar, E. (2017). Analisis Bentuk-Bentuk Kerancuan Berbicara pada Anak Usia 3-5 Tahun. *AKSARA*, 1(1), 52-62.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan (1st ed.)*. Yayasan Obor Indonesia.